

Pola Asuh Transkultural: Dinamika Keluarga Migran dalam Menghadapi Perubahan Sosial di Jawa Barat

Bayu Maulana*, Erik Setiawan

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*maulanabayu765@gmail.com, erik.setiawan@unisba.ac.id

Abstract. Many families in Indonesia currently choose to move from one region to another. This research will examine how these families adapted to their new environment by preserving their cultural identity. The transcultural parenting approach in migrant families highlights the importance of understanding diverse family relationships. In this research, more emphasis is placed on research on parental parenting patterns. This research uses a constructive paradigm and this research method uses the case study of Robert K. Yin. and had three informants from different regions which resulted in different parenting styles. In the discussion, there are efforts made by migrant families to integrate native and local cultural values in parenting patterns at Graha Melasti Tambun Selatan Housing by emphasizing maintaining native cultural values and adopting other cultural elements from the surrounding environment. So it is concluded, Transcultural parenting is implemented by migrant families in facing social change at Graha Melasti Housing in South Tambun by implementing transcultural parenting to help children adapt to a multicultural environment while maintaining the core values of their culture of origin, providing a sense of stability and identity.

Keywords: *Parenting style, Culture, Migrant, Transcultural.*

Abstrak. Banyak keluarga di Indonesia saat ini memilih untuk pindah dari satu wilayah ke wilayah lain. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana keluarga-keluarga ini beradaptasi dengan lingkungan baru mereka dengan melestarikan identitas budaya mereka. Pendekatan pola asuh transkultural dalam keluarga migran menyoroti pentingnya memahami hubungan keluarga yang beragam. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada riset pola asuh orang tua. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktif dan metode penelitian ini menggunakan studi kasus Robert K. Yin. dan mempunyai tiga orang informan dari berbagai daerah yang berbeda-beda yang menjadikan pola asuh yang berbeda-beda. Pada pembahasannya yaitu Upaya yang dilakukan oleh keluarga migran untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya asal dan lokal dalam pola asuh di Perumahan Graha Melasti Tambun Selatan dengan menekankan pada mempertahankan nilai-nilai budaya asal dan mengadopsi elemen budaya lain dari lingkungan sekitar. maka disimpulkan, Pola asuh transkultural diimplementasikan oleh keluarga migran dalam menghadapi perubahan sosial di Perumahan Graha Melasti Tambun Selatan dengan menerapkan pola asuh transkultural membantu anak-anak beradaptasi dengan lingkungan multikultural sambil mempertahankan nilai-nilai inti budaya asal, memberikan rasa stabilitas dan identitas.

Kata Kunci: *Pola asuh, Budaya, Migran, Trankultural.*

A. Pendahuluan

Banyak keluarga di Indonesia saat ini memilih untuk pindah dari satu wilayah ke wilayah lain. Perpindahan ini bukan hanya sekedar berpindah tempat tinggal, mereka juga harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru dan lingkungan sosial yang berbeda. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana keluarga-keluarga ini beradaptasi dengan lingkungan baru mereka dengan melestarikan identitas budaya mereka. Proses adaptasi sosial keluarga migran terbukti sangat terbantu dengan adanya dukungan sosial yang penting dalam memudahkan penyesuaian keluarga migran akibat urbanisasi (1). Fenomena ini hanyalah beberapa dari sekian banyak kasus migrasi keluarga ke perkotaan, yang juga mencerminkan dinamika adaptasi budaya dan sosial. Contoh yang terjadi di Perumahan Graha Melasti Tambun Selatan menunjukkan bagaimana keluarga-keluarga tersebut beradaptasi dengan lingkungan barunya. (Aghnia Nurazizah Mulyana & Endri Listiani, 2024)

Pola asuh transkultural dalam keluarga migran melibatkan perubahan dinamika keluarga dan jaringan transnasional, yang menunjukkan pentingnya memahami hubungan keluarga dari perspektif yang lebih luas. Menurut Borshuk dan Hickey (2) dalam artikel jurnal, menggali, “bagaimana keluarga migran dari Asia Selatan di Midwest Amerika menggunakan strategi spesifik untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil mengintegrasikan nilai dan norma baru, menciptakan pola asuh transkultural yang unik”. Pola asuh transkultural yang diterapkan oleh keluarga migran di Indonesia melibatkan penyesuaian dan interaksi keluarga yang baru, menekankan pentingnya memahami berbagai hubungan dalam keluarga yang melampaui kehidupan sehari-hari di rumah tangga (32).

Respon anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tua yang imigrasi berbeda berdasarkan jenis kelamin orang tua yang pergi. Anak-anak yang ditinggalkan oleh ayah umumnya memberikan respons yang lebih positif, sedangkan mereka yang ditinggalkan oleh ibu atau kedua orang tua cenderung memberikan respons yang lebih negatif (4). Orang tua perlu memberikan ruang kepada anak untuk mengeksplorasi dan mengintegrasikan berbagai aspek identitas budayanya. Integrasi nilai-nilai budaya dalam pola asuh transkultural tidak hanya memperkaya pengalaman sosial dan budaya anak, namun juga mempersiapkan mereka menjadi masyarakat yang inklusif dan adaptif, mampu menghadapi dunia luar dengan pemahaman dan empati yang lebih dalam (Febrina, 2019).

Menurut Theodora Lam dan B. Yeoh, (5), pentingnya memasukkan pandangan anak-anak dalam studi pengembangan dan imigrasi untuk meningkatkan kesejahteraan dan strategi imigrasi yang berkelanjutan, berdasarkan reaksi anak-anak yang ditinggalkan terhadap perubahan dalam kehidupan sehari-hari mereka akibat imigrasi orang tua. Memahami strategi yang digunakan keluarga migran untuk menjaga kesejahteraan psikologis anak-anak ketika menghadapi tekanan adaptasi budaya dapat memberikan wawasan penting dalam mendukung keluarga migran di seluruh Indonesia (Faishal Anshori et al., n.d.).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana upaya-upaya yang diambil oleh keluarga migran di Perumahan Graha Melasti Tambun Selatan untuk mengintegrasikan praktik pengasuhan dari berbagai latar belakang budaya?”, dan “Mengapa keluarga migran di Perumahan Graha Melasti Tambun Selatan mengimplementasikan pola asuh transkultural dalam keseharian mereka, khususnya dalam konteks perubahan sosial yang mereka hadapi?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb:

1. Untuk mengeksplorasi dan mendokumentasikan strategi yang digunakan oleh keluarga migran dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pola asuh mereka, serta memberikan rekomendasi untuk praktik pengasuhan yang efektif dalam lingkup multikultural.
2. Untuk menggali dan menganalisis praktik pola asuh transkultural yang diterapkan oleh keluarga migran di Perumahan Graha Melasti Tambun Selatan..

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan yang dipilih dalam penelitian ini ada tiga orang yaitu Ibu Delviana (41 Tahun) dari Padang, Bapak Sugeng

(47 Tahun) dari Jawa Timur, Ibu Junaedah (61 Tahun) dari Kalimantan.

Dengan teknik pengambilan data yaitu triangulasi teknik sebanyak tiga informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, wawancara mendalam, observasi, dan dokumen. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, identifikasi satuan, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Upaya Keluarga Migran Mengintegrasikan Praktik Pengasuhan dari Berbagai Budaya

Berikut adalah hasil penelitian yang didapat dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi di Perumahan Graha Melasti Tambun Selatan, mengenai pengasuhan anak dengan memelihara tradisi budaya asal sambil menyesuaikan budaya lain, dan menerapkan pengasuhan dengan menggabungkan berbagai budaya. Hasil pembahasan dapat diketahui bahwa ketiga informan yang terlibat ini berasal dari berbagai daerah yang mempunyai cara tersendiri untuk menjaga budaya asal dan beradaptasi dengan budaya lain, kemudian membahas mengenai pentingnya mengasuh anak dengan memelihara tradisi budaya asal sambil menyesuaikan budaya lain, data-data yang telah diambil peneliti dapat disimpulkan dari hasil wawancara dengan ketiga informan yang sudah dipilih, bahwa upaya yang dijelaskan oleh informan begitu beragam karena dari latar belakang budaya yang berbeda. (Fathul Qorib, 2024)

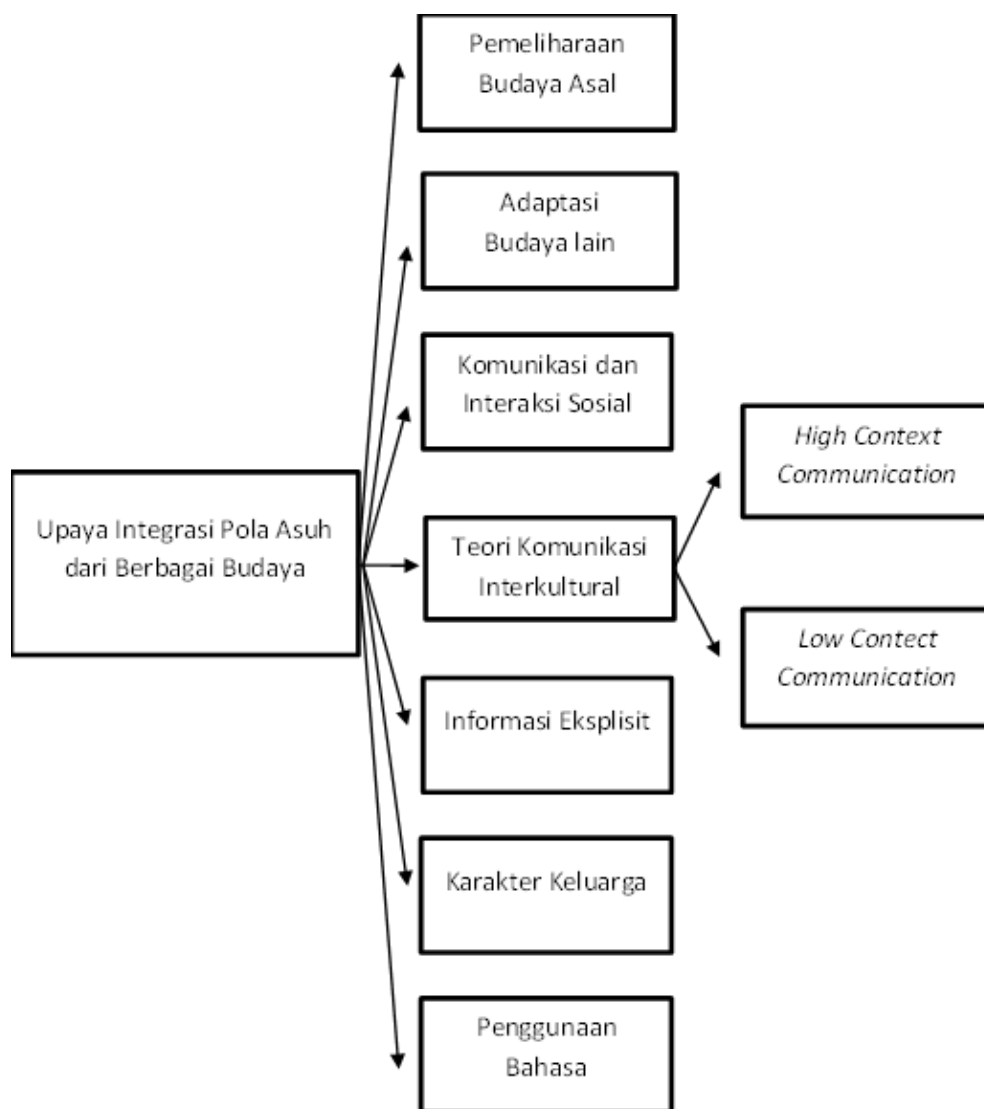
Menurut Tubbs dan Moss (6) menjelaskan ada enam gaya komunikasi, dalam data-data hasil wawancara dari ketiga informan di atas dapat disimpulkan terdapat beberapa gaya komunikasi yang dimiliki ketiga informan, yaitu : 1). Ibu Delviana disimpulkan bahwa keluarga tersebut mempunyai gaya pengasuhan yang tegas dari adat kebudayaan Padang, terutama dalam kedisiplinan, dan memiliki gaya komunikasi mengendalikan. Ibu Delviana menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai budaya Padang dalam mengasuh anak meskipun berada di lingkungan yang baru. Salah satu nilai budaya yang diterapkan adalah disiplin waktu, terutama terkait waktu tidur anak yang tidak boleh lebih dari jam sepuluh malam. 2). Bapak Sugeng disimpulkan mempunyai gaya pengasuhan yang mengutamakan kesopanan dari adat kebudayaan Jawa Timur, dan memiliki gaya komunikasi dua arah. Ia menekankan pentingnya sopan santun atau "unggah-ungguh" dalam budaya Jawa Timur. Meskipun tidak semua tradisi Jawa Timur bisa diterapkan, ada usaha untuk sedikit demi sedikit mengarahkan anak-anak untuk memahami budaya asalnya, dan mengerti bagaimana keadaan terhadap perasaan anaknya. 3). Ibu Junaedah disimpulkan mempunyai gaya pengasuhan yang kental terhadap adat kebudayaan Kalimantan, dan juga gaya komunikasi yang berstruktur. Ia tetap konsisten dalam mengajarkan anak-anaknya terkait budaya Kalimantan meskipun telah tinggal di tempat yang banyak budaya baru. Salah satu caranya adalah dengan mengajarkan anak-anak untuk terus menggunakan bahasa Melayu di rumah agar tidak melupakan budaya asalnya.

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi interkultural. Menurut Hall (1976, dikutip dalam Meng, 2018, h.74-82), (7). Menurut teori komunikasi interkultural ada dua jenis konteks komunikasi, yaitu *high-context* dan *low-context*. *High Context Communication* atau komunikasi konteks tinggi adalah pola komunikasi yang pesannya lebih tersampaikan secara tidak langsung atau implisit, serta memiliki sematan pesan yang ingin disampaikan dari aspek non-verbal, serta lebih terkesan tidak menyerang lawan bicara. *Low Context communication* merupakan cara berkomunikasi dimana makna dalam pesan tersebut bersifat eksplisit. sifat eksplisit ini akan membuat penerima pesan lebih mudah menangkap makna dari pesan yang disampaikan. *High-context* ini seperti budaya Minangkabau dari Padang dan budaya Jawa dari Madiun, lebih mengandalkan komunikasi non-verbal, tradisi, dan konteks yang mendalam. Sementara itu, budaya *low-context*, yang lebih umum seperti di Kalimantan, mengutamakan komunikasi verbal atau langsung, dan eksplisit.

Dari data hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat dianalisis yang memiliki pendekatan komunikasi yang digunakan oleh ketiga informan, dalam konteks *high-context* dan *low-context*: 1). *High-Context*. Ibu Delviana mempunyai prinsip seperti mengandalkan disiplin waktu dengan condong kepada aturan tidak tertulis mengenai pulang malam, yang sudah pasti dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa perlu penjelasan yang panjang. Ibu Delviana memiliki pengasuhan yang agak lembut dalam mengajarkan disiplin kepada anak-anaknya tanpa perlu

banyak kata-kata. Dari pengamatan peneliti yang terjadi di lapangan itu seperti, anggukan kepala atau tatapan mata dari ibu sudah cukup untuk membuat mereka sadar atas perilaku yang dilakukan anaknya, contoh dari data wawancaranya itu tentang waktu tidur atau menghentikan kegiatan yang tidak diizinkan. Hal ini menunjukkan bagaimana dalam budaya Minang, banyak pelajaran yang diberikan melalui contoh dan isyarat, bukan instruksi verbal yang panjang lebar. Kemudian, bapak Sugeng menunjukkan ciri-ciri komunikasi *high-context* yang sama halnya dengan ibu Delviana, terutama dalam penekanannya pada 'unggah-ungguh' atau tata krama budaya Jawa yang dipelajari anak-anaknya di rumah dengan kesopanan dan hormat, terutama kepada orang yang lebih tua. Anak-anak belajar yang lebih condong melihat dan meniru, bukan dari diberi ceramah yang panjang dan lebar. Dari yang peneliti amati anaknya memang memiliki karakter seperti yang dilakukan oleh bapaknya, bagaimana bapaknya memperlakukan tetangganya dengan hormat.

2). *Low-Context*. Berbeda dengan Ibu Junaedah, ia lebih condong dengan pengasuhan dan pendekatan yang lebih *low-context*. Ibu Junaedah mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menggunakan bahasa Melayu di rumah untuk melestarikan budaya asalnya, Ibu Junaedah tidak hanya mengamati perkembangan anak-anak terhadap perilakunya, tetapi juga menjelaskan secara eksplisit mengapa itu penting untuk dijelaskan. Ia sering menyampaikan secara terus menerus mengenai nilai-nilai dan tradisi Kalimantan, menggunakan kata-kata yang jelas untuk memastikan anak-anak mengerti dan menghargai budaya Kalimantan.



Gambar 1. Konsep Berpikir

Mengimplementasikan Pola Asuh Transkultural dalam Keseharian

Peneliti menemukan bahwa dalam pertanyaan penelitian ini terdapat beberapa aspek penting. Pertama adalah pentingnya pola asuh transkultural sebagai cara untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi tantangan dan peluang di masa depan dalam masyarakat yang semakin beragam. Selain itu, pentingnya mempertahankan nilai-nilai inti budaya asal sambil mengadopsi elemen budaya baru juga menjadi fokus utama. Hal pertama yang perlu dianalisis adalah pentingnya pola asuh transkultural itu sendiri dalam membentuk identitas dan adaptasi anak-anak.

Setelah mengetahui dari hasil pertanyaan wawancara sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan ada beberapa faktor hambatan yang sering muncul dalam proses adaptasi dan penggabungan nilai-nilai budaya. Hambatan-hambatan ini tidak hanya mempengaruhi cara anak-anak memandang dunia, tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi di dalamnya. Beberapa hambatan utama yang dihadapi oleh ketiga keluarga yang menjadi informan dalam penelitian ini mencakup: 1). *Status Effect*: Ibu Delviana terkadang yang menjadi pengambil keputusan dalam urusan mendidik anak-anak. Namun, hal ini kadang-kadang membuat anak-anak merasa bahwa mereka tidak memiliki ruang yang cukup untuk menyuarakan pendapat atau keberatan mereka, terutama ketika harus mengikuti aturan yang ketat yang ditetapkan oleh ibu. Ini mencerminkan bagaimana struktur hierarki dalam keluarga dapat mempengaruhi dinamika komunikasi dan membuat anak merasa kurang dihargai dalam menyampaikan pendapatnya. Dalam keluarga Bapak Sugeng, terdapat struktur kekuasaan yang jelas di mana sebagai kepala keluarga, ia memiliki peran dominan dalam pengambilan keputusan. Namun, ini seringkali menimbulkan tantangan ketika anak-anaknya merasa kurang leluasa untuk menyampaikan pendapat mereka, terutama jika berbeda dari pandangan ayah mereka. Ini menciptakan situasi di mana anak-anak mungkin merasa terintimidasi untuk berbicara atau berbagi perasaan mereka secara terbuka. Ibu Junaedah, komunikasi antar anggota keluarga cenderung lebih egaliter. Meskipun sebagai ibu, dia memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan, Ibu Junaedah berusaha membangun suasana yang memungkinkan anak-anak merasa nyaman untuk berbicara dan berbagi pendapat mereka. Dia menyadari pentingnya memberi ruang kepada anak-anak untuk menyatakan diri, yang merupakan pendekatan yang mungkin sedikit berbeda dari norma budaya tradisional Kalimantan atau Sunda yang cenderung lebih patriarki.

2). *Semantic Problems*: Berkomunikasi di lingkungan yang multikultural menimbulkan tantangan tersendiri, terutama terkait penggunaan bahasa. Ibu Delviana pernah menghadapi situasi di mana anak-anaknya menggunakan istilah atau slang yang populer di kalangan teman sebayanya, yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ia tanamkan. Misalnya, penggunaan kata-kata kasar atau slang yang populer di kalangan teman sebayanya sering kali bertentangan dengan nilai kesopanan dan hormat yang dijunjung tinggi dalam budaya Minangkabau. Di rumah Bapak Sugeng, kesalahpahaman linguistik adalah hal yang umum terjadi. Misalnya, saat anak-anaknya membawa pulang ungkapan atau istilah dari sekolah yang tidak dikenal olehnya, terkadang terjadi salah paham yang membutuhkan klarifikasi. Bahasa dan cara berkomunikasi yang berbeda antara generasi sering kali menjadi sumber kesalahpahaman dan perlu dijembatani dengan sabar dan penjelasan yang cermat. Ibu Junaedah sering kali menghadapi kesulitan dalam menginterpretasikan penggunaan bahasa yang dibawa anak-anaknya dari sekolah atau teman sebaya, yang mungkin berbeda dari penggunaan bahasa di rumah. Misalnya, istilah slang atau bahasa gaul yang populer di kalangan remaja sering kali membingungkan atau salah tafsir, yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut untuk memastikan bahwa anak-anak memahami nilai dan konteks yang benar sesuai dengan kombinasi budaya yang mereka warisi.

3). *Perceptual Distortion*: Kesalahpahaman sering muncul akibat perbedaan persepsi tentang nilai dan perilaku yang dianggap penting. Ibu Delviana menemukan bahwa apa yang ia anggap sebagai perilaku sopan dan patut, anak-anaknya terkadang melihatnya sebagai ketinggalan zaman atau terlalu konservatif. Upaya untuk menjembatani perbedaan ini membutuhkan banyak dialog dan penjelasan untuk memastikan bahwa setiap anggota keluarga

dapat memahami latar belakang dan alasan di balik setiap nilai yang diajarkan. Persepsi tentang apa yang dianggap sebagai perilaku yang baik dan buruk bisa sangat berbeda antara Bapak Sugeng dan anak-anaknya, yang lebih terpengaruh oleh teman-teman mereka dari berbagai latar belakang budaya. Ini menciptakan distorsi persepsi di mana nilai-nilai yang Bapak Sugeng anggap penting mungkin tidak selalu dihargai atau dimengerti oleh anak-anaknya yang lebih muda. erkadang terjadi kesenjangan persepsi antara Ibu Junaedah dan anak-anaknya, terutama terkait dengan ekspektasi perilaku. Sebagai contoh, nilai menghormati orang tua sangat diutamakan dalam budaya Kalimantan dan Sunda. Namun, anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang lebih liberal mungkin memiliki pandangan yang lebih relaks tentang otoritas dan formalitas, yang menuntut Ibu Junaedah untuk menjelaskan dan kadang-kadang menyesuaikan nilai-nilai ini agar relevan dalam konteks kehidupan anak-anaknya sekarang

4). *Cultural Differences*: Perbedaan budaya sering kali menjadi hambatan dalam komunikasi. Di rumah Ibu Delviana, ini terlihat ketika mengajarkan nilai-nilai tradisional Minangkabau kepada anak-anak yang tumbuh dan berinteraksi dalam lingkungan yang jauh lebih beragam. Usahnya untuk memadukan nilai-nilai budaya Padang dengan nilai-nilai modern yang mereka temui di sekolah atau dari teman sering kali membutuhkan negosiasi dan penyesuaian agar tidak menimbulkan konflik atau kebingungan di antara anak-anak. Bapak Sugeng juga berusaha untuk menyatukan nilai-nilai budaya Jawa Timur dengan budaya lokal yang beragam di lingkungan perumahan mereka. Tantangan terbesar adalah ketika nilai-nilai tradisional yang diajarkan di rumah terkadang bertentangan dengan nilai-nilai yang anak-anaknya terima dari lingkungan luar. Misalnya, pentingnya "unggah-ungguh" atau kesopanan yang sangat dihormati dalam budaya Jawa, yang mungkin tidak sejalan dengan ekspresi bebas yang lebih umum di antara teman-teman mereka. Menggabungkan nilai-nilai dari Kalimantan dan Sunda serta mengadaptasinya dengan lingkungan multikultural di perumahan mereka menyajikan tantangan signifikan bagi Ibu Junaedah. Dia berusaha untuk mengambil nilai terbaik dari kedua budaya serta dari budaya lain di lingkungan mereka, seperti mengajarkan anak-anaknya untuk menghargai keberagaman dan inklusivitas. Ini sering kali membutuhkan penjelasan mendalam tentang mengapa beberapa tradisi penting dijaga, sementara nilai-nilai baru juga perlu diterima.

Maka dari itu, implementasi pola asuh transkultural oleh ketiga keluarga-keluarga di Perumahan Graha Melasti Tambun Selatan tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan identitas budaya asal mereka, tetapi juga untuk mengajarkan anak-anak pentingnya menghargai dan beradaptasi dengan budaya lain. Dengan mempertahankan nilai-nilai inti dan terbuka terhadap elemen budaya baru, keluarga-keluarga tersebut dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung perkembangan anak-anak mereka, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dan peluang dalam masyarakat yang semakin multikultural. Pola asuh transkultural adalah strategi yang efektif untuk menghadapi perubahan sosial dan menciptakan kohesi sosial yang lebih baik dalam lingkungan multikultural.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Keluarga-keluarga tersebut di Perumahan Graha Melasti Tambun Selatan berusaha menggabungkan praktik pengasuhan dari berbagai budaya. Mereka mempertahankan nilai-nilai budaya asal dan mengadopsi elemen budaya lain dari lingkungan sekitar. Melalui komunikasi dan interaksi sosial yang baik, mereka menggabungkan budaya asal dan baru, menggunakan komunikasi high-context dan low-context sesuai situasi. Proses adaptasi ini menunjukkan fleksibilitas keluarga migran dalam menghadapi tantangan budaya, membantu anak-anak mengembangkan keterampilan komunikasi dan toleransi terhadap perbedaan, serta mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok budaya di masa depan.
2. Keluarga-keluarga tersebut menerapkan pola asuh transkultural membantu anak-anak beradaptasi dengan lingkungan multikultural sambil mempertahankan nilai-nilai inti budaya asal, memberikan rasa stabilitas dan identitas. Keluarga-keluarga ini

menggunakan berbagai cara sesuai teori akulturasi John W. Berry, yang menekankan keseimbangan antara mempertahankan identitas budaya asal dan mengadopsi elemen budaya baru. Pendekatan ini mengajarkan anak-anak menghargai keragaman budaya dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup harmonis dalam masyarakat multikultural. Mereka menghormati budaya lain, mempertahankan tradisi dan kebiasaan asal di rumah, menggunakan bahasa asli, dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai bagian penting kehidupan sehari-hari. Kerjasama antara suami dan istri serta penggunaan teknologi dan media sosial juga membantu anak-anak terhubung dengan budaya asal dan mempelajari budaya baru, memberikan fleksibilitas dalam menghadapi tantangan adaptasi budaya.

Acknowledge

Pencapaian hingga saat ini penelitian ini telah terselesaikan berkat dukungan moral dari banyak pihak, termasuk motivasi dan arahan yang diberikan. Saya mengucapkan syukur “*Alhamdulillah*” yang tak terhingga kepada Allah SWT atas semua berkah dan petunjuk-Nya, yang memungkinkan penyelesaian penelitian ini. Saya juga berterima kasih kepada kedua orang tua saya, yang menjadi sumber inspirasi dan dukungan utama, serta doa mereka yang telah memastikan kelancaran proposal ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing saya, Bapak Erik Setiawan, atas waktunya dan bimbingan yang telah membantu menyelesaikan proposal ini.

Daftar Pustaka

- [1] Jianhui, Y., Kaewtip, S., Panyadee, C., & Yossuck, P. (2023). Factors Affecting Sosial Adaptation of Relocated Migrated Households: A Case Study of Duimenshan Resettlement Site in Dongchuan, Yunnan Province, PR China. *Dhammathas Academic Journal*, 23(4), 217-230.
- [2] Borshuk, C., & Hickey, M. G. ‘*Don’t Be in a Hurry to Belong*’: *South Asian Migration Narratives in the Midwest. (Chapter Four)*
- [3] Afriliani, A. T. N., Adriany, V., & Yulindrasari, H. (2021). Peran ayah dalam pengasuhan: studi pada keluarga pekerja migran perempuan (pmp) di kabupaten sukabumi. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(2), 164-175.
- [4] Purwatiningsih, S. (2016). Respons anak-anak migran terhadap migrasi internasional di Perdesaan Ponorogo. *Populasi*, 24(1), 57-71.
- [5] Parental migration and disruptions in everyday life: reactions of left-behind children in Southeast Asia
- [6] Ruliana, P. (2014). Komunikasi organisasi: teori dan studi kasus. Jakarta: rajawali pers.
- [7] Qingliang, M. E. N. G. (2018). Intercultural Communication Strategies in Diplomatic Relations: A Case Study of Donald Trump’s First Visit to China. *Cross-Cultural Communication*, 14(4), 74-82.
- [8] Aghnia Nurazizah Mulyana and Endri Listiani, “Personal Branding melalui Media Sosial TikTok,” *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, vol. 4, no. 1, 2024.
- [9] Azmi Fadhil Humam and Maman Suherman, “Studi Makna Profesi Penarik Becak di Kota Bandung,” *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, vol. 4, no. 1, 2024.
- [10] Fathul Qorib, “Tinjauan Singkat Teori Komunikasi; Sejarah, Konsep, Perkembangan, dan Tantangannya,” *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, vol. 4, no. 1, 2024.